



Pelaksanaan Identifikasi dan Asesmen Bagi Anak Berkesulitan Belajar Di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung Kabupaten Agam

Yuliana Putri¹, Asep Ahmad Sopandi²
Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Padang

Diterima: 29 06 2019 :: Disetujui: 27 12 2019 :: Publikasi online: 31 12 2019

Abstrak Penelitian ini dilatarbelakangi untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang rancangan identifikasi dan asesmen, pelaksanaan identifikasi dan asesmen serta evaluasi identifikasi dan asesmen bagi anak berkesulitan belajar di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung Kabupaten Agam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung Kabupaten Agam. Subjek penelitian yaitu Guru Pembimbing Khusus (GPK). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses identifikasi anak berkesulitan belajar dilakukan oleh guru kelas, kemudian siswa yang teridentifikasi bermasalah dilaporkan kepada guru pendidikan khusus, setelah itu guru pendidikan khusus di sekolah tersebut bersama guru pendidikan khusus pusat sumber bekerja sama melaksanakan asesmen. Setelah proses asesmen selesai dilaksanakan guru pendidikan khusus pusat sumber menyusun program pembelajaran individual yang kemudian diberikan kepada guru pendidikan khusus di guru kelas masing-masing anak berkesulitan belajar untuk dilaksanakan.

Kata Kunci: identifikasi dan asesmen, anak berkesulitan belajar

Abstract This study based on to find out and describe the identification and assessment design, implementation of identification and assessment, evaluation of identification and assessment for children with learning disabilities in SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung Kabupaten Agam. This study used a descriptive research method with a qualitative approach conducted at SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung Kabupaten Agam. The research subjects are Special Education Teachers (SET). The technique of collecting data uses are observation, interviews and documentation. The validity of the data is tested using triangulation techniques. The results of this study indicate that the process of identifying learning difficulties is carried out by classroom teachers, then the problematic identified students are reported to special education teachers, after that special education teachers at the school with the source center special education teachers work together to carry out the assessment. After the assessment process has been completed, the center's special education teacher will prepare an individual learning program which will be given to special education teachers and classroom teachers of each difficulty learning students to carry out.

Keywords: identification and assessment, children with learning disabilities

Pendahuluan (Introduction)

Penelitian ini berlandaskan atas hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung Kabupaten Agam penulis menemukan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah percontohan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di Kabupaten Agam sejak tahun 2016. Penulis menemukan data bahwa terdapat banyak anak berkesulitan belajar di sekolah tersebut. Pelaksanaan identifikasi anak berkesulitan belajar disekolah tersebut dilakukan oleh guru kelas. Setelah beberapa nama siswa teridentifikasi berkesulitan belajar kemudian guru kelas melaporkan hal tersebut kepada Guru Pembimbing Khusus (GPK) untuk di asesmen lebih

lanjut. Dalam pelaksanaan asesmen Guru Pendidikan Khusus melakukan kerjasama dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK) pusat sumber hal ini dilakukan karna Guru Pembimbing Khusus (GPK) disekolah tersebut bukan berlatar belakang PLB sehingga mengalami kesulitan dalam pelaksanaan asesmen anak berkesulitan belajar . Biasanya Guru Pembimbing Khusus (GPK) Pusat Sumber melakukan kunjungan sekali seminggu ke SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung Kabupaten Agam untuk membantu Guru Pembimbing Khusus (GPK) di sekolah tersebut dalam pelaksanaan asesmen.

Dengan demikian pelaksanaan identifikasi dan asesmen bagi anak berkesulitan belajar di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung Kabupaten Agam dianggap sebagai masalah. Mengingat Tugas Pokok Guru Pembimbing Khusus (GPK) adalah melaksanakan kegiatan identifikasi dan asesmen. Sedangkan dalam pelaksanaan identifikasi dan asesmen anak berkesulitan belajar di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung Kabupaten Agam dilakukan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) sekolah tersebut berkolaborasi dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK) pusat sumber.

Anak berkesulitan belajar adalah anak yang mengalami hambatan dalam proses penerimaan informasi atau pengetahuan saat proses pembelajaran berlangsung sehingga anak tidak mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sebenarnya intelegensi anak berkesulitan belajar tidak bermasalah mungkin sama dengan anak pada umumnya bisa saja anak mengalami kesulitan belajar disebabkan oleh kurang tepatnya guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas (Edward, Sopandi, & Kasiyati, 2018). Hasil belajar yang rendah serta motivasi belajar yang menurun cenderung menjadi patokan awal untuk menentukan jika peserta didik tersebut tergolong pada anak berkesulitan belajar, untuk memastikan dugaan tersebut maka perlu dilakukan identifikasi dan asesmen terkait hambatan apa saja yang dialami anak.

Menurut (Irdamurni & Rahmiati, 2015) identifikasi adalah sebuah kegiatan untuk mengenali atau menandai sesuatu dengan tujuan untuk mencari tahu apakah anak tersebut mengalami hambatan/ masalah, identifikasi ini juga sering disebut sebagai suatu langkah untuk pendeteksian dini anak berkebutuhan khusus. Identifikasi merupakan proses pendektasian awal apakah anak tersebut mengalami masalah atau tidak, menurut (Marlina, 2019) identifikasi kesulitan belajar dilakukan jika guru merasakan ada yang berbeda dari proses belajar anak maupun hasil belajar anak yang tidak maksimal, hal ini menjadi tugas guru untuk mencari tahu permasalahan anak tersebut. Proses identifikasi ini dapat dilakukan oleh orang-orang terdekat pada siswa tersebut baik itu Guru Pendidik Khusus (GPK), guru wali kelas maupun orang tua. Setelah anak teridentifikasi memiliki kebutuhan khusus maka selanjutnya adalah proses asesmen untuk pengumpulan data yang lebih mendalam terkait hambatan yang dialami anak dalam proses pembelajaran.

Setelah identifikasi dilakukan maka langkah selanjutnya adalah pelaksanaan asesmen untuk menggali lebih dalam terkait hambatan serta memperoleh informasi yang selengkap-lengkapnyanya yang dialami oleh anak berkesulitan belajar tersebut. Menurut (Marlina, 2015) asesmen merupakan proses pengumpulan informasi yang bersifat relevan dengan tujuan membantu anak dalam pengambilan keputusan untuk pendidikannya. asesmen anak berkesulitan belajar merupakan sebuah proses pengumpulan data dan informasi anak terkait dengan hambatan anak dalam proses belajar mengajar di sekolah yang menyebabkan pembelajaran anak tidak efektif sehingga hasil belajar anak menurun, seperti hambatan dalam proses membaca, menulis, berhitung, atau bisa jadi hambatan dalam aspek perkembangan. Dengan adanya asesmen ini bisa dijadikan acuan dalam proses penyusunan program atau layanan pendidikan yang dapat meminimalisir atau menghilangkan hambatan anak dalam proses pembelajaran tersebut.

Metode

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Sanjaya, 2013) penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang melukiskan suatu penelitian yang melukiskan sebuah fenomena secara sistematis, faktual dan akurat sesuai dengan kejadian yang terjadi dilapangan. Sedangkan penelitian kualitatif ialah suatu metode

penelitian yang menggambarkan secara alamiah tanpa rekayasa sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan dimana pada penelitian ini yang menjadi instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 63 Surabaya yang beralamat di Jl. Kartini Padang Baru Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam Provinsi Sumatra Barat. Pada penelitian ini menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut : (a) instrumen, dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama adalah sipeneliti itu sendiri, dimulai dari kegiatan perencanaan awal, proses pengambilan data, analisis penafsiran data, dan kegiatan pelaporan hasil penelitian. (b) Pedoman wawancara, sebagai lembar pertanyaan untuk proses pengumpulan informasi terkait pelaksanaan identifikasi dan asesmen bagi anak berkesulitan belajar di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung Kabupaten Agam yang kemudian hasil wawancara tersebut akan di analisis untuk memperoleh kesimpulan terkait masalah tersebut. (c) Pedoman Observasi, berupa sebuah lembar pengamatan yang digunakan dengan tujuan memperkuat pengambilan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan subjek penelitian. (d) Pelaksanaan studi dokumentasi berupa foto atau lampiran dokumen terkait proses pelaksanaan identifikasi dan asesmen bagi anak berkesulitan belajar di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung Kabupaten Agam yang dimulai dari awal pengumpulan data sampai selesai.

Menurut (Arikunto, 2006) subjek penelitian adalah berupa orang, benda atau tempat dimana variable penelitian melekat yang dipermasalahkan dan dijadikan bahan untuk diteliti. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Guru Pembimbing Khusus (GPK) sekolah dan Guru Pembimbing Khusus (GPK) pusat sumber. Sedangkan yang menjadi narasumber pendukung dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung, guru kelas anak berkesulitan belajar, serta siswa berkesulitan belajar . untuk memperoleh pengumpulan data yang dibutuhkan dan lebih akurat, maka peneliti terjun langsung kelapangan selama beberapa bulan. Dalam proses pengumpulan data dilapangan peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh dari lapangan pada penelitian ini: (a) Mencatat hasil yang didapat dari observasi dan wawancara tentang pelaksanaan identifikasi dan asesmen bagi anak berkesulitan belajar di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung Kabupaten Agam. (b) Setelah ditafsirkan, kemudian data tersebut dipilih yang mana digunakan untuk dikembangkan dan mana yang tidak akan dikembangkan. Data hasil dari penelitian kemudian ditafsirkan dan diperolehlah maknanya tentang pelaksanaan identifikasi dan asesmen bagi anak berkesulitan belajar di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung Kabupaten Agam. Selanjutnya data dikelompokkan yang berhubungan dengan pelaksanaan identifikasi dan asesmen bagi anak berkesulitan belajar di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung Kabupaten Agam. (c) Mengklasifikasikan data-data yang terkait dalam penyusunan rancangan identifikasi dan asesmen, proses pelaksanaan identifikasi dan asesmen, dan evaluasi pelaksanaan identifikasi dan asesmen anak berkesulitan belajar di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung Kabupaten Agam. (d) Menganalisis data yang diperoleh, data yang sudah terkumpul mengenai penyusunan rancangan identifikasi dan asesmen, proses pelaksanaan identifikasi dan asesmen, dan evaluasi pelaksanaan identifikasi dan asesmen bagi anak berkesulitan belajar di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung Kabupaten Agam. (e) Menarik kesimpulan dan menganalisis data dari sajian data yang sudah terorganisasi dalam bentuk kalimat, format yang singkat dan padat atau pertanyaan yang mengandung pengertian yang luas tentang pelaksanaan identifikasi dan asesmen bagi anak berkesulitan belajar di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung Kabupaten Agam.

Hasil Penelitian dan Analisis (Result and Analysis)

Hasil Penelitian

Penyusunan Instrumen Identifikasi Dan Asesmen Bagi Anak Berkesulitan Belajar Di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung

Identifikasi dan asesmen adalah sebuah proses dalam ruang lingkup pendidikan khusus. Melalui identifikasi dan asesmen ini diharapkan nantinya dapat memberikan gambaran tentang

potensi dan hambatan yang dialami oleh anak tersebut. Sebelum identifikasi dan asesmen dilakukan maka hendaknya dilakukan penyusunan instrumen identifikasi dan asesmen yang akan dilaksanakan.

Penyusunan instrumen identifikasi anak berkesulitan belajar di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung tidak menggunakan sebuah instrumen khusus hanya menggunakan pengamatan dalam proses pembelajaran di kelas. Untuk penyusunan instrumen asesmen di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung disusun oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) pusat sumber. Dalam proses penyusunan instrumen asesmen bagi anak berkesulitan belajar di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung Guru Pembimbing Khusus (GPK) pusat sumber menggunakan berpedoman pada HKI. Jadi Guru Pembimbing Khusus (GPK) pusat sumber menyusun instrumen asesmen anak berkesulitan belajar menggunakan bantuan soal-soal dari buku HKI.

Pelaksanaan Identifikasi Dan Asesmen Bagi Anak Berkesulitan Belajar Di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung

Setelah proses penyusunan instrumen dan asesmen bagi anak berkesulitan belajar selesai dirancang maka langkah selanjutnya adalah proses pelaksanaan identifikasi dan asesmen tersebut. Dalam pelaksanaan proses identifikasi biasanya dilakukan langsung oleh masing-masing wali kelas dengan menggunakan pengamatan dalam proses pembelajaran di kelas, dalam proses identifikasi anak berkesulitan belajar di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung, wali kelas mengamati anak saat belajar baik dalam semangat anak dalam belajar, motivasi anak saat belajar serta hasil atau nilai yang diperoleh anak saat pembelajaran. Jadi dalam proses identifikasi ini wali kelas mengamati dan menggunakan insting (dugaan) untuk merasakan peserta didiknya yang mengalami permasalahan dalam proses pembelajaran. Setelah dilihat hasil belajar anak yang tidak sesuai dengan tuntutan yang diharapkan atau capaian, maka wali kelas mencatat nama peserta didik tersebut dan memberitahu kepada Guru Pembimbing Khusus (GPK) untuk dilakukan proses asesmen lebih lanjut untuk memastikan kebenaran wali kelas tersebut.

Setelah proses identifikasi selesai dilaksanakan maka proses selanjutnya adalah proses asesmen yaitu proses mengumpulkan data lebih rinci terhadap anak, setelah proses asesmen ini dilaksanakan diharapkan dapat menggali data lebih lengkap terkait hambatan dan potensi yang dimiliki oleh anak. Dalam proses asesmen anak berkesulitan belajar di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung dilaksanakan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) bersama dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK) pusat sumber. Pelaksanaan asesmen anak berkesulitan belajar ini dilakukan setelah mendapat laporan dari wali kelas, setelah Guru Pembimbing Khusus (GPK) mendapat laporan dari wali kelas maka Guru Pembimbing Khusus (GPK) memberitahu kepada Guru Pembimbing Khusus (GPK) pusat sumber agar melakukan kunjungan ke sekolah untuk melaksanakan asesmen. Dalam proses pelaksanaan asesmen ini Guru Pembimbing Khusus (GPK) berkolaborasi dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK) pusat sumber melaksanakan asesmen anak berkesulitan belajar ini dilakukan di ruang BK, dalam pelaksanaan asesmen ini anak yang teridentifikasi bermasalah diberikan beberapa soal yang bersumber dari HKI.

Pelaksanaan Evaluasi Identifikasi Dan Asesmen Yang Telah Dilakukan Bagi Anak Berkesulitan Belajar Di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung.

Setelah proses identifikasi dan asesmen anak berkesulitan belajar ini selesai dilaksanakan langkah selanjutnya adalah proses evaluasi terhadap hasil dari identifikasi dan asesmen anak berkesulitan belajar ini untuk mengkaji lebih lengkap pada bagian mana anak mengalami masalah atau hambatan yang menyebabkan anak memperoleh hasil belajar yang menurun atau tidak sesuai harapan. Proses evaluasi ini dilakukan dengan menganalisis hasil jawaban anak dari soal-soal HKI yang diberikan. Setelah didapat hasil dari asesmen yang telah dilakukan langkah selanjutnya adalah proses penentuan program khusus yang akan diberikan kepada anak, program khusus ini sering juga disebut Program Pembelajaran Individual (PPI).

Proses penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI). Untuk proses Penyusunan Pembelajaran Individual (PPI) ini dilakukan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) bersama

dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK) pusat sumber. Setelah Program Pembelajaran Individual (PPI) selesai dirancang maka diberikan kepada wali kelas dimana anak tersebut berada, Program Pembelajaran Individual (PPI) ini dilaksanakan oleh masing-masing wali kelas ada yang melaksanakan sebelum pembelajaran berlangsung dan ada juga yang melaksanakan setelah jam pelajaran selesai atau jam pulang sekolah. Alasan kenapa pelaksanaan Program Pembelajaran Individual (PPI) ini dilaksanakan langsung oleh wali kelas dimana anak yang memiliki hambatan ini belajar adalah karena Guru Pendidikan Khusus (GPK) juga memiliki tugas lain yaitu menjadi wali kelas di kelas IV dan juga sedang menjadi Kepala sekolah pengganti (PLT) sehingga kesulitan untuk melaksanakan Program Pembelajaran Individual (PPI).

Kendala Dalam Pelaksanaan Identifikasi dan Asesmen Bagi Anak Berkesulitan Belajar Di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung

Dalam pelaksanaan identifikasi dan asesmen bagi anak berkesulitan belajar di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung terdapat beberapa kendala yang di alami oleh sekolah adalah karena Guru Pembimbing Khusus (GPK) di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung tidak berlatar belakang PLB dan juga memiliki tugas lain sebagai guru kelas serta kepala sekolah sementara, sedangkan Guru Pembimbing Khusus (GPK) baru mendapat pelatihan sekali dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Karena hal tersebut lah pelaksanaan identifikasi dan asesmen bagi anak berkesulitan belajar di SD Negeri 63 Surabaya sedikit tersendat.

Solusi Terhadap Kendala Dalam Pelaksanaan Identifikasi dan Asesmen Bagi Anak Berkesulitan Belajar di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung

Dari beberapa kendala yang dialami SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung saat pelaksanaan identifikasi dan asesmen, maka dilibatkanlah Guru Pembimbing Khusus (GPK) pusat sumber dalam proses pelaksanaan identifikasi dan asesmen bagi anak berkesulitan belajar di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung. Di sini Guru Pembimbing Khusus (GPK) pusat sumber membantu Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam proses penyusunan instrumen asesmen, pelaksanaan asesmen, pelaksanaan evaluasi asesmen serta penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi anak berkesulitan belajar di sekolah tersebut. Solusi lain yang dilakukan oleh sekolah adalah bekerja sama dengan semua pihak di sekolah terutama dengan wali kelas dalam pelaksanaan identifikasi dan pelaksanaan Program Pembelajaran Individual (PPI).

Pembahasan (Discussion)

Penyusunan Instrumen Identifikasi dan Asesmen Bagi Anak Berkesulitan Belajar di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung

Identifikasi anak berkesulitan belajar adalah sebuah usaha dari orang terdekat (guru, orang tua, maupun tenaga pendidik lainnya) dalam mencari tahu/ pendeteksian/ penjarangan terhadap peserta didik yang mengalami hambatan dalam proses pembelajaran (Leylasari, 2015). Penyusunan instrumen identifikasi bagi anak berkesulitan belajar di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung tidak menggunakan instrumen secara khusus hanya menggunakan teknik observasi.

Sebelum asesmen dilakukan maka perlu adanya penyusunan instrumen asesmen untuk membantu pelaksanaan asesmen nantinya. Dalam penyusunan instrumen asesmen ini perlu adanya perumusan tujuan dan ruang lingkup dari pelaksanaan asesmen ini, adapun tujuan dari pelaksanaan asesmen diantaranya:

- a. Proses penyaringan kemampuan anak secara rinci berdasarkan setiap aspek.
- b. Untuk proses penentuan atau pengklasifikasian program yang akan diberikan kepada anak.
- c. Sebagai penentu dari arah dan tujuan pendidikan bagi anak yang memiliki hambatan.
- d. Sebagai penentu untuk pembuatan program pembelajaran individual (PPI) yang dirancang khusus untuk meminimalisir hambatan anak dalam proses pembelajaran.
- e. Sebagai penentu untuk strategi, lingkungan belajar dan evaluasi belajar.

Setelah tujuan di rumuskan maka tahap selanjutnya adalah merumuskan prosedur pelaksanaan asesmen yang akan dilaksanakan. Ada 2 prosedur yaitu prosedur formal dan prosedur informal, prosedur formal ialah sekumpulan tes-tes yang sudah di akui atau di tetapkan oleh pemerintah, sedangkan prosedur informal adalah sekumpulan tes yang dirancang langsung oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) (Sopandi, 2013).

Pelaksanaan Identifikasi dan Asesmen Bagi Anak Berkesulitan Belajar di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung

Untuk pelaksanaan identifikasi dapat dilakukan oleh orang-orang yang terdekat dengan peserta didik dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, tes psikologi, dan tes buatan itu yang dibuat oleh sekolah (Indriawati, 2013). Sedangkan pelaksanaan identifikasi di SD Negeri 63 Surabaya dilaksanakan langsung oleh wali kelas bersangkutan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara.

Setelah pelaksanaan identifikasi dilakukan maka proses selanjutnya adalah pelaksanaan asesmen untuk mengumpulkan data lebih lengkap. Menurut (Marlina, 2015) dalam pelaksanaan asesmen dapat menggunakan beberapa teknik diantaranya: observasi, analisis sampel (contoh) pekerjaan, tes acuan kriteria (*criterion-referenced test*) (CRT), inventori informal, analisis tugas, ceklist, skala rating (*rating scale*), interviu dan kuesioner, tes acuan normatif. Sedangkan pelaksanaan asesmen bagi anak berkesulitan belajar di SD Negeri 63 Surabaya menggunakan instrumen yang dibuat langsung oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) bersama dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK) pusat sumber dan dengan beberapa soal HKI.

Pelaksanaan Evaluasi Identifikasi dan Asesmen Bagi Anak Berkesulitan Belajar di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung

Evaluasi setelah identifikasi dan asesmen bagi anak berkesulitan belajar dilakukan biasanya dilaksanakan langsung oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) bersama dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK) pusat sumber. Menurut (Fitria, 2012) evaluasi berarti sebuah penilaian yang dilakukan setelah pelaksanaan identifikasi dan asesmen, terdapat beberapa jenis penilaian yang dilakukan di kelas inklusif diantaranya: penilaian tertulis, unjuk kerja, produk dan penilaian portofolio. Setelah pelaksanaan identifikasi dan asesmen biasanya Guru Pendidikan Khusus (GPK) bersama Guru Pembimbing Khusus (GPK) pusat sumber melaksanakan penilaian hasil kerja peserta didik sehingga dari penilaian tersebut dapat diketahui pada aspek mana anak mengalami hambatan dan kemudian di buat kan program pembelajaran individual (PPI) dengan tujuan program tersebut dapat meminimalisir hambatan anak. Menurut (Biasa, 2007) Program Pembelajaran Individual (PPI) ialah sebuah program pembelajaran yang dirancang secara khusus berdasarkan hambatan yang dialami anak dengan tujuan untuk meminimalisir hambatan anak dalam belajar.

Setelah Program Pembelajaran Individual (PPI) selesai disusun, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan Program Pembelajaran Individual (PPI) itu sendiri. Untuk pelaksanaan PPI di SD Negeri 63 Surabaya tidak dilaksanakan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) tetapi dilaksanakan langsung oleh wali kelas anak berkesulitan belajar itu sendiri.

Kendala Dalam Pelaksanaan Identifikasi dan Asesmen Bagi Anak Berkesulitan Belajar di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung

Menurut (Indriawati, 2013) kendala yang dihadapi oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam pelaksanaan identifikasi dibagi menjadi 2 yaitu kendala yang bersifat eksternal dan bersifat internal. Kendala eksternal ini berkaitan dengan partisipasi orang tua ABK yang kurang mendukung dalam pemberian informasi terkait perkembangan anak dirumah, sedangkan kendala internal adalah kendala yang dihadapi oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) terkait dengan kompetensi guru dalam melaksanakan identifikasi, perlu adanya bekal tambahan yang diberikan terkait dengan kompetensi untuk pengklasifikasian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) serta bekal tambahan terkait melihat kondisi sosial masyarakat disekitar lingkungan sekolah.

Sama halnya dengan pelaksanaan asesmen terdapat kendala yaitu kurangnya bekal Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam pelaksanaan asesmen tersebut sehingga Guru Pembimbing Khusus (GPK) belum melaksanakan asesmen secara mandiri dan masih meminta bantuan dari Guru Pembimbing Khusus (GPK) pusat sumber.

Selain itu Guru Pembimbing Khusus (GPK) juga mengalami hambatan dalam proses penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), GPK tidak memahami dalam penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) itu sendiri karena belum pernah mendapatkan pelatihan sebelumnya. Selain itu sekolah juga mengalami kendala dalam pelaksanaan Program Pembelajaran Individual (PPI) karena Guru Pembimbing Khusus (GPK) juga memiliki tanggung jawab lain sebagai kepala sekolah pengganti dan juga wali kelas.

Solusi Terhadap Kendala Dalam Pelaksanaan Identifikasi dan Asesmen Bagi Anak Berkesulitan Belajar di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung

Solusi adalah pemecahan masalah terkait kendala atau hambatan yang terjadi. Untuk pemecahan masalah terkait kendala dalam pelaksanaan identifikasi dan asesmen bagi anak berkesulitan belajar di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung adalah adanya bimbingan dari Guru Pembimbing Khusus (GPK) pusat sumber yang membantu dalam pelaksanaan identifikasi dan asesmen anak berkesulitan belajar ini.

Simpulan dan Saran (Conclusion and Recommendation)

Berdasarkan hasil paparan dari hasil penelitian di atas terkait pelaksanaan identifikasi dan asesmen bagi anak berkesulitan belajar di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung dapat disimpulkan bahwa:

1. Penyusunan instrumen identifikasi dan asesmen bagi anak berkesulitan belajar di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung. Untuk identifikasi sekolah tidak menyusun suatu instrumen khusus hanya menggunakan pengamatan dan melihat dari hasil belajar siswa selama proses pembelajaran di kelas. Untuk penyusunan instrumen asesmen biasanya sekolah dibantu oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) pusat sumber yang berkolaborasi menyusun instrumen asesmen secara bersama-sama hal ini dilakukan karena Guru Pembimbing Khusus (GPK) sekolah belum sepenuhnya memahami proses penyusunan instrumen, instrumen asesmen yang disusun hanya difokuskan pada aspek akademis saja. Instrumen asesmen biasanya dengan memberikan soal-soal HKI.
2. Pelaksanaan identifikasi dan asesmen bagi anak berkesulitan belajar di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung. Untuk proses pelaksanaan asesmen biasanya dilakukan langsung oleh masing-masing wali kelas di sekolah tersebut, dan identifikasi ini dilaksanakan menggunakan pengamatan terhadap proses belajar dan hasil belajar anak. Untuk proses pelaksanaan asesmen dilaksanakan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) sekolah bersama-sama dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK) pusat sumber yang melakukan kunjungan sekali seminggu ke sekolah.
3. Evaluasi hasil identifikasi dan asesmen bagi anak berkesulitan belajar di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung, setelah identifikasi dan asesmen dilaksanakan maka untuk proses evaluasi biasanya dilakukan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) bersama dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK) pusat sumber, memeriksa hasil jawaban peserta didik dari tes yang diberikan kemudian Guru Pembimbing Khusus (GPK) Guru Pembimbing Khusus (GPK) bersama Guru Pembimbing Khusus (GPK) pusat sumber memutuskan untuk membuat program pembelajaran individual (PPI) yang kemudian diberikan kepada wali kelas untuk dapat dilaksanakan karena Guru Pembimbing Khusus (GPK) juga menjadi wali kelas jadi mengalami hambatan untuk melaksanakan program pembelajaran individual (PPI).
4. Kendala dalam pelaksanaan identifikasi dan asesmen bagi berkesulitan belajar di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung, Guru Pembimbing Khusus (GPK) mengalami kendala sebab kurang paham dalam pelaksanaan identifikasi dan asesmen karena hanya mendapat pelatihan sekali dan juga memiliki tugas sebagai wali kelas.

5. Solusi terhadap pelaksanaan identifikasi dan asesmen bagi berkesulitan belajar di SD Negeri 63 Surabaya Lubuk Basung, sekolah mendapat bimbingan dari Guru Pembimbing Khusus (GPK) pusat sumber selama pelaksanaan identifikasi dan asesmen anak berkesulitan belajar.

Daftar Rujukan (References)

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Biasa, D. P. S. L. (2007). *Suplemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Program Individual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Edward, C., Sopandi, A. A., & Kasiyati. (2018). Pengelolaan Kelas Inklusif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Berkesulitan Belajar. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2, 53–58.
- Fitria, R. (2012). Proses Pembelajaran Dalam Setting Inklusi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1, 90–101.
- Indriawati, P. (2013). Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pembimbing Khusus pada Pendidikan Inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Junrejo Batu. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 1, 49–54.
- Irdamurni, & Rahmiati. (2015). *Pendidikan Inklusif Sebagai Solusi Dalam Mendidik Anak Istimewa*. Jakarta: Paedea.
- Leylasari, H. T. (2015). *Pengembangan Panduan Identifikasi Dan Asesmen Siswa Berkebutuhan Khusus Di SDN Inklusi X Surabaya*. (1), 114–124.
- Marlina. (2015). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus: Pendekatan Psikoedukasional Edisi Revisi*.
- Marlina. (2019). *Asesmen Kesulitan Belajar*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sopandi, A. A. (2013). Pengembangan Kurikulum Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMK Negeri 4 Padang Dalam Setting Pendidikan Inklusif. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XIII(1), 1–9.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.